



Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya

Cultuurstelsel kopi Mandailing: antara aroma, derita kerja paksa, dan jalan raya

Cultuurstelsel of Mandailing coffee: between the scent, the suffering of forced labor, and the roadway

Rafid Sugandi^{a*}, Lukmanul Hakim^b, Erasiah^c

rafid.sugandi@uinib.ac.id, lukmanulhakim@uinib.ac.id, erasiah@uinib.ac.id

^{abc}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah, Anduring, Kec. Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat 25153, Indonesia

*Corresponding email: rafid.sugandi@uinib.ac.id

ARTICLE INFO

Received: May 17, 2024

Revised: June 06, 2024

Accepted: June 15, 2024

Published: June 30, 2024

Permalink/DOI

10.17977/um020v18i12024p78-89

Copyright © 2024.

Sejarah dan Budaya

Email: jsb.journal@um.ac.id

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

How to Cite APA Style:

Sugandi, R., Hakim, L., & Erasiah, E. (2024). Cultuurstelsel kopi Mandailing: antara aroma, derita kerja paksa, dan jalan raya.

Sejarah dan Budaya: Jurnal

Sejarah, Budaya, dan

Pengajarannya, 18(1), 78-89.

<https://doi.org/10.17977/um020v18i12024p78-89>

0v18i12024p78-89



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) license.

ABSTRACT

This research reveals the history of Cultuurstelsel in Mandailing. The problems are the history of Cultuurstelsel, the practice of forced labor, and the construction of roads. The method used is the historical method. The stages of the historical method are source collection, source criticism, interpretation, and writing. The results showed that the coffee Cultuurstelsel (forced planting system) in Mandailing began in 1841 AD. The Mandailing coffee forced planting system is successful and dominates the world market. Mandailing coffee is the best quality coffee in the world. It is exported to America and Europe. The forced planting of Mandailing coffee and the delivery of coffee from Mandailing to Natal caused many residents to suffer, especially the laborers (coffee transporters). To speed up and multiply the slow coffee transportation, the Natal roadway was built, which was inaugurated by Van Swieten in March 1851 AD.

KEYWORDS

Mandailing; coffee; roadway; natal; *cultuurstelsel*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan Cultuurstelsel di Mandailing. Permasalahannya ialah sejarah Cultuurstelsel, praktik kerja paksa, dan pembangunan jalan raya. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Tahapan metode sejarah yaitu pengumpulan sumber, kritik sumber, penafsiran dan penulisan. Hasil penelitian menunjukkan Cultuurstelsel (sistem tanam paksa) kopi di Mandailing telah dimulai pada 1841 M. Sistem tanam paksa kopi Mandailing berhasil dan merajai komoditi ekspor pasar dunia terutama, Amerika dan Eropa. Kopi Mandailing "Mandheling Coffee" dinobatkan sebagai kopi dengan kualitas terbaik di dunia. Dalam prosesnya kopi dari Mandailing diangkut ke pelabuhan Natal, Padang, dan ke Eropa. Eksploitasi manusia secara paksa selama tanam paksa kopi Mandailing dan pengiriman kopi dari Mandailing ke Natal menyebabkan banyak penduduk yang menderita, terutama para buruh (pengangkut kopi). Oleh karena itu, untuk mempercepat dan memperbanyak pengangkutan kopi sebelumnya berjalan lambat, maka dibangunlah jalan raya Natal (penghubung dari Mandailing ke Natal) yang diresmikan oleh Van Swieten pada bulan Maret 1851 M.

KATA-KATA KUNCI

Mandailing; kopi; jalan; natal; *cultuurstelsel*.

PENDAHULUAN

Sejarah pembudidayaan kopi oleh pemerintah kolonial Belanda yang selanjutnya dikenal sistem tanam paksa "*Cultuurstelsel*" dilatarbelakangi karena membengkaknya utang pemerintah kolonial Belanda pada masa itu. Oleh karena itu, diterapkanlah *Cultuurstelsel* supaya dapat mengatasi jumlah utang kolonial Belanda yang membumbung tinggi. *Cultuurstelsel* adalah sebuah sistem yang diperkenalkan oleh Van Den Bosch pada tahun 1830 M. *Cultuurstelsel* ini memiliki peran yang substansial dalam pendapatan dan perbaikan perbendaharaan kekayaan Hindia-Belanda selama 20 tahun (Huitema, 1935). Satu di antara penyebab diterapkannya *Cultuurstelsel* itu adalah karena persoalan keuangan (ekonomi) pemerintah kolonial Belanda yaitu imbas daripada perang yang terjadi antara kolonial Belanda dengan Diponegoro yang lebih dikenal pula dengan perang Jawa "Perang Diponegoro" yang terjadi rentang tahun 1825 M-1830 M (Sondarika, 2015).

Walaupun hanya berlangsung selama lima tahun, agaknya perang Diponegoro itu menguras tenaga dan keuangan kolonial Belanda sehingga perlawanan pribumi saat itu dapat mengotak-atik (mengacaukan) keuangan kolonial Belanda. Ada 8000 pasukan Eropa dan 7000 pasukan pribumi yang meregang nyawa. Kerugian keuangan Belanda dalam perang Diponegoro mencapai 20 juta Gulden (Putri et al., 2023). Supaya keuangan kas kolonial Belanda dapat membaik, maka daripada itu Gubernur Jenderal Van Den Bosch diberikan izin khusus untuk melaksanakan sistem tanam paksa "*Cultuurstelsel*" di Hindia-Belanda (Sondarika, 2015). Lebih lanjut Putri Fitria dalam bukunya *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia* mengatakan bahwa *Cultuurstelsel* merupakan sistem tanam paksa yang di dalam aturannya menegaskan bahwa setiap desa wajib untuk menyisihkan sebanyak 20% tanahnya untuk ditanami tanaman ekspor terutama kopi, tebu dan nila (Fitria, 2016). Di pasaran Eropa, tanaman seperti kopi, teh, tembakau, tebu, nila, lada dan kayu manis merupakan jenis tanaman perdagangan yang laku (Rahman, 2019).

Hasil tanaman ini hanya boleh dijual dan diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda yang harganya sudah ditetapkan. Bagi para penduduk desa yang tidak mempunyai tanah, maka akan dikenakan sanksi (hukuman) yaitu bekerja selama 75 hari selama setahun. Para penduduk yang menerima sanksi itu, 20% dipekerjakan pada perusahaan pemerintah. Sanksi ini sebagai bentuk pajak bagi penduduk yang tidak memiliki tanah yang disediakan kepada pemerintah kolonial Belanda. Dalam praktiknya, kebijakan sanksi bekerja selama 75 hari selama setahun itu nyatanya dapat dikatakan tidak berarti sama sekali karena seluruh wilayah pun dikenakan kewajiban untuk menanam tanaman yang laku di pasar dunia yang hasilnya hanya diserahkan kepada kolonial Belanda. Diperparah pula dengan wilayah (lahan) yang digunakan untuk *Cultuurstelsel* pun dikenakan wajib pajak. Penduduk yang tidak memiliki lahan pertanian wajib untuk bekerja selama satu tahun penuh di lahan pertanian (Fitria, 2016).

Pemerintah Hindia-Belanda mulai memperkenalkan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) dan pengiriman wajib kopi di Mandailing pada tahun 1841 M (Joustra, 1926). Kopi yang berasal dari Mandailing dikenal dengan nama kopi Mandailing "*Mandheling Coffee*" (sebagian besar berasal dari daerah Sipirok). Kopi Mandailing sangat dicari oleh Amerika (karena kualitas kopi Mandailing yang bagus). Oleh karena itu, *Cultuurstelsel* kopi Mandailing sangat penting di Mandailing (Joustra, 1926). Kopi, cengkeh

dan jenis tanaman lainnya sangat diminati dalam perdagangan. Kopi Mandailing, kopi Angkola dan kopi Toba merupakan jenis kopi unggulan yang terkenal pada saat itu. Kopi-kopi tersebut dikirim ke Padang lalu ke Amerika. Di Mandailing, kebun kopi terbaik dapat ditemukan di Lereng Sorik Marapi dan Hulu sungai Aek Pohon. Bahwa di daerah Angkola jumlah kebun kopi terus mengalami peningkatan (Boemi, 1925).

Mandailing menjadi penghasil kopi yang berkualitas terutama di daerah Pakantan dan Manambin, kopi Arabika telah menjadi budaya penduduk yang didorong oleh kerja keras dan semangat penduduk yang dapat menghasilkan kopi yang berkualitas dan kemudian terkenal dengan nama kopi Pakantan. Kopi Pakantan telah menjadi barang mewah pada masanya selama bertahun-tahun yang telah diekspor ke Amerika. Budidaya kopi di Mandailing menjadi sangat penting, karena di berbagai suku (marga) di Mandailing mengalami kekurangan beras yang besar setiap tahunnya, sehingga hasil dari kopi dapat menutupi kekurangan beras tersebut (Stibbe, 1935).

Hubungan penduduk dengan pemerintah kolonial Belanda lambat laun mengalami perubahan. Banyak penduduk Mandailing yang hengkang karena mengalami penderitaan dalam budidaya kopi pemerintah Hindia-Belanda karena tidak adanya keadilan (upah kerja) dan pemaksaan kerja pada lahan pemerintah Hindia-Belanda.

"Dampak Cultuurstelsel (Tanam Paksa) Bagi Masyarakat Indonesia dari Tahun 1830 M-1870 M" oleh Wulan Sondarika. Dari hasil penelitiannya menemukan bahwa sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) merupakan sebuah peraturan yang dikeluarkan oleh Gubernur Jenderal Johannes Van Den Bosch pada tahun 1830 M. Kebijakan ini dilandasi karena masalah keuangan Belanda pada tahun 1830 M yang disebabkan perang Jawa 1825 M-1830 M. Ciri utama dari *Cultuurstelsel* ini adalah kewajiban bagi rakyat untuk membayar pajak dalam bentuk pajak *"In Natura"* (pajak dalam bentuk hasil pertanian). Sementara itu, dampak dari *Cultuurstelsel* bagi tanaman adalah tanaman menjadi tanaman musiman dan tahunan. Tanaman musiman yaitu gula, nila dan tembakau. Sedangkan tanaman tahunan yaitu kopi, teh lada dan karet. Dampak umum terhadap masyarakat adalah penduduk desa wajib untuk bekerja untuk kepentingan kolonial ataupun para kepala (pejabat) (Sondarika, 2015). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Susilo dan Sarkowi dalam tulisannya *"Pengaruh Politik Cultuurstelsel Terhadap Perkembangan Masyarakat Indonesia Tahun 1830 M-1870 M"* mengemukakan akibat dari *Cultuurstelsel* yang diterapkan pada 1830 M-1870 M di Indonesia adalah penduduk dibebani pajak dari hasil pertaniannya. Dengan menerapkan *Cultuurstelsel*, Belanda berusaha untuk memperbaiki kondisi keuangannya dengan cara memeras rakyat Indonesia (dahulu disebut Hindia-Belanda atau Nusantara). Dalam perjalanannya, *Cultuurstelsel* ini membawa keuntungan bagi Belanda, tetapi pada akhirnya kebijakan tanam paksa ini dihapuskan oleh Belanda melalui perjuangannya sendiri di Belanda. Setelah *Cultuurstelsel* dihapuskan, selanjutnya investasi asing negara-negara barat ke Indonesia yang tujuannya masih sama yaitu untuk mengurus perekonomian Indonesia (Susilo & Sarkowi, 2020). Berikutnya, Iswahyudi dalam penelitiannya *"Dampak Cultuurstelsel Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Di Daerah Pacitan Pada Abad XIX"* menjelaskan fokus kajiannya pada persoalan penerapan *Cultuurstelsel* di Afdeling Pacitan pada abad ke 19 M. *Cultuurstelsel* yang menimbulkan kemiskinan bagi penduduk, tetapi di Afdeling Pacitan *Cultuurstelsel* dapat mensejahterakan penduduk. Dampak positif itu

disebabkan oleh faktor internal yaitu jumlah pekerja lahan yang banyak dan jenis tanamannya sesuai dengan kondisi lahan. Sedangkan dampak eksternal adalah kebijakan *Land Rent* (pajak bumi) yang cenderung menurun disebabkan pergantian oleh harga kopi (Iswahyudi, 2000).

Selanjutnya Anggastri dalam tulisannya "*Preangerstelsel: Sistem Tanam Paksa Kopi Priangan Tahun 1723 M-1892 M*" menjelaskan tentang dampak dari sistem tanam paksa *Preangerstelsel* di wilayah Priangan pada tahun 1723 M-1892 M yang memengaruhi masyarakat Priangan baik dalam bidang sosial ataupun ekonomi. Dampak dari *Preangerstelsel* mirip dengan dampak dari *Cultuurstelsel*. *Cultuurstelsel* sebagai kelanjutan dari *Preangerstelsel*. Pada abad ke-18 M tanaman kopi merupakan jenis tanaman ekspor yang paling laris sehingga tanaman ini menjadi jenis tanaman yang wajib ditanami oleh para petani, terutama di daerah Priangan karena daerah ini dianggap paling cocok untuk ditanami jenis tanaman kopi. Dampak *Preangerstelsel* yaitu terbentuknya sistem sosial yang baru dan masuknya konsep perekonomian modern ke dalam desa. Di samping itu, *Preangerstelsel* dapat membentuk infrastruktur, tetapi di lain hal juga menimbulkan kelaparan bagi penduduk. Melalui *Preangerstelsel* ini para penduduk mengetahui tanaman kopi sebagai tanaman yang ekspor yang sangat dibutuhkan (Anggastri, 2023). Selanjutnya, Dalam penelitian "*Meninjau Praktik Kebijakan Tanam Paksa di Hindia Belanda 1830 M-1870 M*" oleh Yusuf dkk Praktik tanam paksa di Hindia-Belanda yang berpengaruh besar terhadap Belanda dan penduduk di Hindia-Belanda. Adapun pengaruhnya yaitu sistem tanam paksa mengubah peran pemerintah kolonial Belanda dan penguasa pribumi, mengubah kondisi kehidupan sosial penduduk pedesaan dengan melahirkan konsep tanah ulayat dan diperkenalkannya sistem ekonomi uang di pedesaan. Sistem tanam paksa juga berhasil memperbaiki masalah keuangan Belanda, tetapi di luar itu justru menyengsarakan penduduk. Eksploitasi lahan dan sumber daya manusia sebagai konsekuensi penerapan sistem tanam paksa menimbulkan kelaparan di tengah masyarakat. Sistem tanam paksa juga memperkenalkan kepada masyarakat Hindia-Belanda bahwa kopi merupakan tanaman ekspor (Aprilia, 2021).

Sementara itu, dalam penelitian ini lebih mengulas dari sisi dampak kebijakan Belanda yang melahirkan program *Cultuurstelsel* di Mandailing berupa perkebunan kopi Mandailing yang berdampak pada penyengsaraan (penderitaan) penduduk karena praktik kerja paksa budidaya dan pengiriman kopi. Kondisi demikian melahirkan gagasan untuk memperbaiki jalan raya Natal-Mandailing. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan dampak dari manifestasi penerapan kebijakan *Cultuurstelsel* kopi Mandailing terhadap pembangunan jalan lintas Natal di Mandailing. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana latar belakang *Cultuurstelsel* kopi Mandailing, bagaimana proses kerja tanam paksa di Mandailing, dan bagaimana kebijakan *Cultuurstelsel* kopi Mandailing itu berdampak pada pembangunan jalan lintas Natal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, dimulai dari pengumpulan data hingga penulisan. Seluruh data tertulis dan lisan yang

diperoleh, dikritik, dilanjutkan dengan interpretasi dan ditulis dalam jalinan cerita yang sistematis (historiografi) ([Ekspresi Kebudayaan Dan Keadilan Dalam Memperjuangkan Hak Atas Lingkungan Bagi Masyarakat Volume 3, 2020](#)). Kuntowijoyo dalam bukunya "*Pengantar Ilmu Sejarah*" mengatakan penelitian sejarah mempunyai lima tahap. (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber (*heuristik*), (3) verifikasi (kritik sumber, keabsahan sumber), (4) interpretasi (analisis dan sintesis) dan (5) penulisan (historiografi) (Kuntowijoyo, 2018). Tahapan pengumpulan sumber dilakukan dengan pencarian ke pelbagai perpustakaan dan media online yang mendukung penelitian ini. Pencarian sumber melalui online yaitu menelusuri website penyedia sumber sejarah, diantaranya, *Delpher*, JIKN, ANRI, *Leiden University*, *Nationaalarchief.nl* dan sebagainya. Di antara sumber primer penulis yaitu "*De Bevolkingskoffiecultuur Op Sumatra Met Een Inleiding Tot Hare Geshiedenis Op Java En Sumatra*" karya Huitema. Dalam buku ini diuraikan tentang sejarah *Cultuurstelsel* di Hindia-Belanda. Kemudian, "*Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie*" karya Stibbe. Dalam buku ini dijelaskan tentang kondisi geografis Mandailing secara terperinci. Berikutnya, "*Batakspiegel*" karya Joustra yang menjelaskan sejarah *Cultuurstelsel* kopi Mandailing yang menjadi tanaman primadona dunia, terutama di Amerika dan Eropa. Selanjutnya, dalam penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial John Lewis Gillin dan John Phillip Gillin. Menurut John Lewis Gillin dan John Phillip Gillin perubahan sosial adalah variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi (penemuan-penemuan baru) dalam masyarakat (Ali, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Cultuurstelsel* Kopi Hindia-Belanda**

Sebagaimana yang telah diulas sebelumnya Huitema menjelaskan dalam karyanya "*De Bevolkingskoffiecultuur Op Sumatra Met Een Inleiding Tot Hare Geshiedenis Op Java En Sumatra*" sistem tanam paksa "*Cultuurstelsel*" diawali persoalan utang Belanda yang ketika itu tengah membengkak, sehingga upaya yang dilakukan untuk menutupi utang yang besar itu, maka diberlakukanlah *Cultuurstelsel* ([Huitema, 1935](#)). Dalam pelaksanaan *Cultuurstelsel* memiliki aturan-aturan sebagaimana yang termuat dalam *Staadblaad* (lembaran negara) tahun 1834 M No. 2 ([Rahman, 2019](#)):

1. Berdasarkan persetujuan penduduk yaitu dengan menyediakan tanahnya untuk ditanami tanaman perdagangan yang dijual di pasaran Eropa.
2. Untuk penanaman tanaman perdagangan itu, tanah yang disediakan tidak melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki para penduduk desa.
3. Pekerjaan dalam penanaman tanaman perdagangan tidak boleh melebihi pekerjaan dalam pengerjaan menanam padi.
4. Tanah yang ditanami tanaman perdagangan terbebas dari pembayaran pajak tanah.
5. Hasil tanaman perdagangan itu harus diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda.
6. Gagal panen tanaman perdagangan harus menjadi tanggung jawab (dibebankan) kepada pemerintah kolonial Belanda.
7. Para penduduk desa akan mengerjakan tanah mereka dalam pengawasan pemerintah kolonial Belanda.

Berkenaan dengan budidaya kopi, Van Den Bosch diangkat menjadi Komisaris Jenderal pada Januari 1832 M, dengan kekuasaan yang bersifat diktator. Sebagai komisaris Jenderal yang berkuasa dengan kediktatorannya, Van Den Bosch mengikuti arahan dan catatan dari anggota dewan Hindia-Belanda Merkus yang menyatakan bahwa setiap penduduk yang mengelak terhadap budidaya kopi (*Cultuurstelsel*) harus diperiksa. Penduduk yang mengelak itu bukan hanya disebabkan pada sistem kerja paksa yang diterapkan pada penduduk, tetapi lebih kepada upah yang diberikan tidak mencukupi. Upah yang tidak mencukupi itu karena cara pemasaran produk dan juga beban pajak yang berat dipungut kepada penduduk oleh pemerintah Hindia-Belanda. Kondisi seperti itu tentu saja membuat penduduk merasa tersiksa dengan sistem kerja paksa dengan upah yang tidak layak ditambah lagi pajak yang sangat memberatkan bagi penduduk yang dipungut oleh pemerintah Hindia-Belanda (Huiteima, 1935).

Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Van Den Bosch, pada tahun 1832 M, memperkenalkan sistem tanam paksa yang menyebabkan hasil panen meningkat pesat. Pada tahun 1840 M, Jawa menghasilkan panen kopi yang fantastis yaitu lebih dari sejuta bal untuk pertama kalinya. Hal ini terus berlangsung sampai sekitar tahun 1885 M, dalam catatan perbendaharaan, ternyata budidaya kopi menjadi sumber pemasukan yang kaya pada masa itu (van Hall, 1946).

Dibawah pemerintahan Van Den Bosch, penataan Perkebunan kopi dalam jumlah yang besar terus dilakukan sehingga panennya mencapai sejuta Pikul pada tahun 1843 M, hal ini dapat terwujud karena adanya penambahan jumlah pohon kopi yang harus dipelihara oleh setiap keluarga, sebelumnya tiap-tiap keluarga memiliki tanggung jawab untuk memelihara sebanyak 250 pohon kopi lalu ditambah menjadi 1000 pohon kopi. Masa setelah Van Den Bosch, pemerintah mendapatkan tantangan dalam menyelesaikan tentang cara terbaik untuk menata keuangan negara tanpa terlalu banyak merugikan penduduk. Perbendaharaan negara yang salah urus di masa lalu, ditambah lagi perang dengan Belgia yang ditutup setiap tahunnya dengan defisit yang cukup besar. Dalam satu sisi, pemerintah mendapat keuntungan yang tinggi dari produksi budidaya kopi, tetapi di sisi lainnya pemerintah juga harus memperhatikan tentang perawatan budidaya kopi (Huiteima, 1935).

***Cultuurstelsel* Kopi Mandailing**

Mandailing terdiri dari Mandailing Besar, Mandailing Kecil, Ulu dan Pakantan. Secara administrasi pemerintahan, bahwa Mandailing merupakan subdivisi (bagian dari pemerintahan) divisi Sidempuan dibawah keresidenan Tapanuli. Mandailing membawahi beberapa daerah kecil (kuria) yang terdiri dari yaitu Kota Siantar, Panyabungan Tengah, Panyabungan Julu, Gunungtua, Pidolidolok, Gunung Baringin, Maga, Manambin, Tamiang, Tambangan dan Kotanopan. Ada tiga kecamatan di Mandailing. Pertama, Panyabungan yang terdiri dari Panyabungan Tengah, Panyabungan Julu, Gunungtua, Gunung Baringin, Kota Siantar dan Pidolidolok. Kedua, Kotanopan yang meliputi Hutapan, Maga, Tambangan dan Manambin. Ketiga, Muara Sipongi yang membawahi Tamiang, Ulu, Pakantan Dolok dan Pakantan Lombang (Stibbe, 1935). Dari ketiga kecamatan itu, semuanya berada dibawah naungan kecamatan kota Panyabungan. Sebagai kecamatan

kota, maka pergerakan perekonomian, terutama pada pasar terbesar dapat ditemukan di Panyabungan (Stibbe, 1935). Di kecamatan kota Panyabungan, perekonomian saat itu mulai mengembangkan budaya tanaman berupa cengkeh, pala dan lada yang jumlahnya terus meningkat (Bezemer, 1921).

Secara umum, kehidupan perekonomian penduduk Mandailing ditopang oleh lahan pertanian. Hal ini dapat dilihat di Mandailing Besar yang dapat menghasilkan panen padi sawah mencapai 30 sampai 40.000 pikul dalam musim panen yang normal yang dapat mengisi kebutuhan lokal dan kemudian di ekspor ke luar daerah. Tidak hanya tanaman padi, di Mandailing juga terdapat tanaman lainnya seperti jagung, tembakau, pisang raja, tebu dan kelapa (Stibbe, 1935).

Sementara itu, di Mandailing Kecil sudah dapat memenuhi kebutuhan beras di Pakantan. Mandailing Besar, Mandailing Kecil dan Sipirok menjadi pengeksport padi dalam jumlah yang cukup banyak. Masa setelah musim panen padi berakhir, lahan pertanian akan diolah dengan menanam jenis tanaman lainnya seperti jagung, ubi, kacang, bawang, kentang, kubis, tomat, tembakau, tebu, gambir dan pisang (Joustra, 1926). Pemerintah Hindia-Belanda mulai memperkenalkan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) dan pengiriman wajib kopi di Mandailing pada tahun 1841 M (Joustra, 1926). Kopi, cengkeh dan jenis tanaman lainnya sangat diminati dalam perdagangan. Kopi Mandailing, kopi Angkola dan kopi Toba merupakan jenis kopi unggulan yang terkenal pada saat itu. Kopi-kopi tersebut dikirim ke Padang lalu ke Amerika. Di Mandailing, kebun kopi terbaik dapat ditemukan di Lereng Sorik Marapi dan Hulu sungai Aek Pohon. Bahwa di daerah Angkola jumlah kebun kopi terus mengalami peningkatan (Boemi, 1925).

Mandailing menjadi penghasil kopi yang berkualitas terutama di daerah Pakantan dan Manambin, kopi Arabika telah menjadi budaya penduduk yang didorong oleh kerja keras dan semangat penduduk yang dapat menghasilkan kopi yang berkualitas yang kemudian terkenal dengan nama kopi Pakantan. Kopi Pakantan telah menjadi barang mewah pada masanya selama bertahun-tahun yang telah dieksport ke Amerika. Budidaya kopi di Mandailing menjadi sangat penting, karena di pelbagai suku (marga) di Mandailing mengalami kekurangan beras yang besar setiap tahunnya sehingga hasil dari kopi dapat menutupi kekurangan beras tersebut (Stibbe, 1935).

Jadi, tidak disemua di daerah Mandailing itu menjadi penghasil beras yang dapat dieksport dan memenuhi kebutuhan penduduk lokal sebagaimana yang terjadi di Mandailing Besar (Godang) dan Mandailing Kecil. Ada beberapa daerah di Mandailing yang mengalami kekurangan beras setiap tahunnya dan kondisi itu dapat diatasi dari hasil kopi seperti yang dijelaskan Stibbe pada paragraf sebelum ini.

Berikut ini hasil panen kopi dari tahun 1847 M-1856 M berdasarkan data dari sekitar 3 juta pohon kopi yang berbuah. Kemudian hasil panen raya kopi di Mandailing yang berlangsung dari tahun 1881 M-1890 M (Joustra, 1926). Satuan pikul apabila dikonversikan ke satuan kilogram, maka 1 pikul = ± 62 Kg (61, 76 kg) (Stroomberg, 2018).

Tabel. 1 Hasil Panen Kopi di Mandailing 1847 M-1856 M

Hasil Panen Kopi Dari Tahun 1847 M-1856 M	
1847 M	4100 pikul
1848 M	5200 pikul
1856 M	28.000 pikul
Total	37.300 pikul

Sumber: [Joustra, 1926](#)

Pada tabel.1 menunjukkan adanya peningkatan hasil panen kopi sebanyak 1.100 pikul selama satu tahun (1847 M-1848 M). Kemudian, pada tahun berikutnya terjadi peningkatan yang signifikan yaitu meningkat sebanyak 22.800 pikul selama delapan tahun (1848 M-1856 M). Jadi, panen kopi selama sembilan tahun pertama (1847 M-1856) telah menghasilkan 37.300 pikul kopi sebagaimana dalam tabel di atas. ([Joustra, 1926](#)).

Tabel. 2 Hasil Panen Raya Kopi Mandailing 1881 M-1890 M

Hasil Panen Raya Kopi Di Mandailing Dari Tahun 1881 M-1890 M	
	2005 pikul
	1837 pikul
	2999 pikul
	2598 pikul
	2160 pikul
	983 pikul
	1317 pikul
	1652 pikul
	1012 pikul
	1285 pikul
Total	17.848 pikul

Sumber: [Joustra, 1926](#)

Berikutnya, panen raya kopi Mandailing selama sembilan tahun kedua (1881 M-1890 M) yang menghasilkan kopi dengan jumlah totalnya 17.848 pikul ([Joustra, 1926](#)). Hal ini mengindikasikan panen raya kopi Mandailing mengalami penurunan yang tajam sebanyak 19.452 pikul dari tahun sebelumnya (1847 M-1856 M). Pada tahun sebelumnya panen kopi yang berlangsung selama sembilan tahun itu menghasilkan 37.300 pikul.

Di daerah Batak bagian tengah, terlebih di daerah Mandailing. Kopi Mandailing sangat dicari, terutama oleh Amerika. Hal ini dikarenakan "kualitas" kopi Mandailing yang sangat bagus, terutama kopi di daerah Pakantan dan Manambin. Kopi Mandailing, terutama dari Pakantan merupakan barang mewah pada masa itu yang telah menjadi barang ekspor ke Amerika selama bertahun-tahun ([Sugandi, 2024](#)). Bahkan, Ukers dalam bukunya "*All About Coffee*" mengatakan kopi Mandailing adalah "*The best coffee in the world*" kopi terbaik di dunia. Sebagai kopi terbaik di dunia yang harganya sangat tinggi, kualitas yang sangat bagus mulai dari bentuk biji kopinya, ukuran, rasa sampai aromanya sangat enak ([Ukers, 1992](#)). Tetapi, semua kondisi itu akhirnya mengalami perubahan yang tidak menyenangkan, karena pasokan yang terlalu dipaksakan dari tahun 1841 M-1908 M akhirnya perlahan-lahan budidaya kopi ini menurun. Hal itu diperparah karena adanya hama daun dan kurangnya tanah yang cocok di sekitar desa yang dijadikan tempat budidaya kopi. Demikian juga disebabkan oleh pasokan kopi yang dipaksakan kepada penduduk dengan harga yang kecil dan tidak seimbang dengan kerja keras penduduk ([Noordman, 1935](#)).

Kondisi budidaya kopi yang semakin memburuk sampai akhirnya pada 1908 M sistem tanam paksa kopi di Mandailing resmi dihapuskan ([Lekkerkerker, 1916](#)).

Praktik Kerja Paksa dan Pembangunan Jalan Lintas Natal

Pada praktiknya, orang Batak tidak biasa bekerja dengan keadaan yang baru diberlakukan. Artinya bukan hanya kebun kopi yang diurus, tetapi juga mengerjakan pembangunan yang harus dikerjakan seperti pembangunan jalan. Kemudian pada tahun 1843 M, biji kopi pertama siap untuk dikirim dan penduduk harus membawa kantong-kantong kopi itu jauh melintasi pegunungan ke arah pesisir dan di sana penduduk akan mendapat bayarannya. Pada tahun 1845 M, Belanda menyadari hal itu terlalu berlebihan dan memutuskan untuk mengatur pembangunan jalan gerobak ke daerah pesisir pantai dan membuka kesempatan untuk mengirim kopi ke pedalaman ([Janssen, 1924](#)). Selama pengiriman paksa, Mandailing besar menghasilkan 600 pikul dan Mandailing kecil 2500 pikul, Sipirok 1700 pikul, dan Angkola 150 pikul (pengiriman ini pada 1900 M-1908 M) ([Stoll Timmerman Thyssen, 1920](#)).

Pengangkutan paksa kopi dari Mandailing ke pelabuhan Natal menyengsarakan penduduk. Tidak hanya pada paksaan tenaga, tetapi juga pada upah yang tidak mencukupi yang bertolak belakang dengan pendapatan kopi bagi Belanda yang begitu besar. Buktinya Belanda hanya membayar enam sen per harinya kepada penduduk. Upah yang minim berimbas pada ekonomi penduduk yang kesulitan dalam membeli kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, pemaksaan tenaga paksa yang tampaknya tidak wajar karena mengerahkan tenaga kerja wanita dan anak-anak mengangkut kopi dari Mandailing ke Natal. Tanam paksa ini memberatkan dan membebani penduduk. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan secara paksa sebahagian tanah penduduk untuk ditanamai tanaman wajib ekspor seperti kopi, cengkeh, tebu, nira dan sebagainya. Akibatnya, para penduduk tidak dapat merawat tanaman milik pribadinya, ketika tanaman paksa tidak diurus oleh penduduk, maka mereka akan disiksa seperti penduduk dipukul dengan rotan oleh mandor-mandor yang digaji oleh Belanda. Oleh sebab itu, sebagian besar penduduk memutuskan untuk pergi bertransmigrasi ke tanah Melayu (Malaysia) untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik ([Noor, 2018](#)).

Perlawanan dalam menentang penjajahan Belanda dan feodalisme di Mandailing tetap berlanjut dan memanas sampai pada tahun 1930 M-an, kaum pemuda terus membangkitkan semangat perjuangan rakyat Mandailing, terutama terhadap perjuangan anti feodalisme. Hal ini didasari karena golongan feodal pada umumnya merupakan kepala kuria yang diangkat oleh pemerintah kolonial Belanda yang bertugas untuk memimpin pelbagai daerah di Mandailing. Kepala kuria menjadi sambung tangan pemerintah kolonial Belanda. Adapun tugas pokok kepala kuria yaitu memungut pajak (*Belasting*) dan mengerahkan kerja paksa (Rodi) yang sangat dibenci oleh penduduk Mandailing ([Aiyub et al., 2000](#)). Keberadaan kolonial Belanda menjadikan trauma bagi penduduk Mandailing, penduduk yang diberatkan oleh pajak yang berlebih-lebihan sehingga penduduk menolak untuk membayar pajak tersebut, keadaan juga diperparah dengan penerapan kerja paksa ([Lubis, 2011](#)).

Salah seorang tokoh (ulama) Mandailing yang berjuang untuk melawan kolonialisme adalah Syekh Musthafa Husein. Perjuangannya diketahui bergerak pada pemikirannya dalam bidang ekonomi Islam. Syekh Musthafa Husein merasa prihatin terhadap kondisi penduduk yang menderita dan mengalami keterbelakangan. Perjuangan untuk kesejahteraan penduduk Mandailing dilakukan dalam pelbagai kegiatan selama hidupnya. Ketidakadilan yang terjadi bagi penduduk Mandailing sebagai akibat dari kedudukan kolonialisme merupakan dasar pemikiran Syekh Musthafa Husein untuk berjuang di setiap kegiatannya. Kerja paksa yang diterapkan kolonial Belanda kepada penduduk Mandailing adalah sebuah ketidakadilan dan hanya menguntungkan sepihak saja (bagi kolonial Belanda). Kekayaan Mandailing dikeruk dan eksploitasi sumber daya manusia yang dimanfaatkan secara tidak manusiawi (Izzah, 2022).

Pengiriman paksa yang telah dimulai setelah tahun 1845 M, ketika itu gudang-gudang kopi dibangun di beberapa tempat. Pengangkutan paksa ke Natal dan Tapus (Joustra, 1926). Pada tahun 1847 M, tanaman kopi sudah menghasilkan dan sudah dikirim ke Pelabuhan Natal, diteruskan ke Padang lalu diekspor ke Eropa. A. P. Godon yang menjabat sebagai Asisten Residen Mandailing melakukan pembenahan jalan dari Mandailing ke Pelabuhan Natal bersama penduduk (Harahap, 2017). Kemudian, pada tahun 1851 M, dibawah pemerintahan A. P. Godon bersama Dipertuan Hutasiantar dan dibantu penduduk telah berhasil menyelesaikan jalan lintas Natal dari Mandailing ke Pelabuhan Natal yang penggunaan jalan itu diresmikan oleh Gubernur Van Swieten pada bulan Maret 1851 M (Soesastro et al., 1996).

KESIMPULAN

Kebijakan sistem tanam paksa atau *Cultuurstelsel* oleh Van Den Bosch Pada tahun 1830 M. berisi bahwa setiap penduduk wajib menanam tanaman yang paling laku di pasaran dunia seperti kopi, teh, tembakau, cengkeh, nila dan sebagainya. Di wilayah Mandailing, kebijakan *Cultuurstelsel* telah sukses. Keberhasilan budidaya kopi itu dibuktikan di wilayah Mandailing yang menghasilkan kopi khas Mandailing. Kopi yang dikenal dengan nama "*Mandheling Coffee*" memiliki kualitas sebagai kopi terbaik dan termahal di dunia pada masa itu. Kopi Mandailing, diangkut ke pelabuhan Natal secara paksa yaitu dengan menggunakan tenaga kuli panggul (Buruh) yang melewati jalan setapak yang dalam pelaksanaannya sangat lambat dan menyengsarakan penduduk, terutama buruh angkut kopi. Oleh sebab itu, kolonial Belanda mulai membuka jalan lintas pada tahun 1851 M dari Mandailing ke Natal guna mempercepat pengiriman dan peningkatan jumlah kopi yang diangkut. Saat ini jalan tersebut dikenal dengan nama jalan lintas Natal. Dengan dibukanya akses jalan lintas Natal ini, maka pengangkutan kopi dapat diangkut dengan gerobak yang ditarik kuda (kuda atau kerbau pedati) sehingga jumlah kopi yang diangkut menjadi lebih banyak dan cepat. Jalan lintas Natal merupakan hasil "produk" dari kebijakan *Cultuurstelsel* kopi Mandailing kolonial Belanda pada tahun 1841 M.

DAFTAR RUJUKAN

- Aiyub, A., Lubis, Z. P., & Isa, D. S. (2000). *Sejarah pertumbuhan sastra Indonesia di Sumatera Utara*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ali, M. (2020). *Pendidikan Islam dan perubahan sosial*. CV. Pustaka Wacana.
- Anggastri, P. (2023). Preangerstelsel: Sistem tanam paksa kopi priangan tahun 1723-1892. *Estoria: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 03(02). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30998/je.v3i2.1566>
- Aprilia, A. T. (2021). Meninjau praktik kebijakan tanam paksa di Hindia Belanda 1830-1870. *Journal Of Social Sciences & Humanities "Estoria,"* Vol. 1(No. 2). DOI: <https://doi.org/10.30998/je.v1i1.465>
- Bezemer, T. J. (1921). *Beknopte encyclopedie van Nederlandsch-Indie*. Martinus Nijhoff/E. J. Brill.
- Boemi, A. E. (1925). *Het grondenrecht In De Bataklanden: (Tapiannaoli, simeloengen en het karoland)*. Eduard Ijdo.
- Ekspresi kebudayaan dan keadilan dalam memperjuangkan hak atas lingkungan bagi masyarakat*. Volume 3. (2020).
- Fitria, P. (2016). *Kamus sejarah dan budaya Indonesia*. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Harahap, M. (2017). *Pendidikan di Tapanuli Selatan*. Deepublish.
- Huitema, W. K. (1935). *De Bevolkingskoffiecultuur Op Sumatra Met Een Inleiding Tot Hare Geshiedenis Op Java En Sumatra*. W. Han Hoeve.
- Iswahyudi. (2000). Dampak kulturstelsel terhadap kehidupan sosial ekonomi di daerah Pacitan pada abad XIX. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 05(02).
- Izzah, N., & Tarigan, A. A. (2022). Pemikiran ekonomi Syekh Mustafa Husein: Ulama Pejuang dari Mandailing (1886-1955). *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(9). <https://doi.org/10.31604/jips.v9i9.2022.3376-3387>
- Janssen, C. W. (1924). *De Bataks Als Exploitanten Van Hun Eigen Gebied*.
- Joustra, M. (1926). *Batakspiegel*. S. C. Van Doesburgh.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Lekkerkerker, C. (1916). *Land En Volk Van Sumatra*. N. V. Boekhanda En Drukkerij Voorheen E. J. Brill.
- Lubis, I. (2011). *Kreatif Gali Sumber Pajak tanpa Bebani Rakyat*. Kompas Gramedia.
- Noor, A. M. (2018). Sumbu dunia Melayu: hubungan keserumpunan Malaysia-Indonesia. Universiti Malaya.
- Noordman, W. E. (1935). *De Economische Ontwikkeling Der Bataklanden*.
- Putri, R. H. S., Suwarno, P., Asmoro, N., & Fayed, M. A. A. (2023). Dampak secara ekonomi akibat Perang Diponegoro bagi Belanda. *NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 10(06). <http://dx.doi.org/10.31604/jips.v10i6.2023.2982-2986>
- Rahman, A. (2019). *Buku Ajar: Politik Ajar*. Salim Media Indonesia.

- Soesastro, H., Hartojo, K., & Silalahi, H. T. (1996). *Nalar dan naluri: 70 tahun Daoed Joesoef*. CSIS.
- Sondarika, W. (2015). Dampak culturstelsel (tanam paksa) bagi masyarakat Indonesia dari tahun 1830-1870. *Jurnal Artefak*, 03(01).
- Stibbe, D. G., & Sandbergen, F. J. W. H. (1935). *Encyclopedie Van Nederlandsch-Indie*. S-Gravenhage Martinus Nijhoff.
- Stoll Timmerman Thyssen, J. (1920). *Dienst Der Staat-Spoor En Tramwegen Mededeelingen: Verkenningverslag Nopens Tramlannen In Tapanoeli*. Druk Van Ruygrok & Co. Batavia.
- Stroomberg, Dr. J. (2018). *Hindia Belanda 1930* Terj. Heri Apriyono (B. Pradana, Ed.). IRCiSoD.
- Sugandi, R. (2024). *Cultuurstelsel kopi mandailing: perubahan sosial pendidikan & keagamaan Masyarakat Natal*. Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.
- Susilo, A., & Sarkowi, S. (2020). Pengaruh politik cultuurstelsel terhadap perkembangan masyarakat Indonesia tahun 1830-1870. *SWADESI: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 01(01). DOI: [dx.doi.org/10.26418/swadesi.v1i1.35941](https://doi.org/10.26418/swadesi.v1i1.35941)
- Ukers, W. H. (1992). All about coffee. *The Tea and Trade Journal Company*.
- van Hall, C. J. J., & van de Koppel, C. (1946). *De Landbouw In De Indische Archipel*. W. Han Hoeve.